



Artikel Penelitian

Article history:

Received 23 October, 2023

Revised 9 December, 2023

Accepted 16 January, 2024

Kata Kunci:Bimbingan;
Konseling;
Anak Usia Dini**Keywords:**Guidance;
Counseling;
Childhood**INDEXED IN**SINTA - Science and
Technology Index
Crossref
Google Scholar
Garba Rujukan Digital: Garuda**CORRESPONDING
AUTHOR****Eldarifai**
Pasca Sarjana (S.3)
UIN Imam Bonjol Padang,
Indonesia**EMAIL**eldarifai@gmail.com**OPEN ACCESS**

E ISSN 2623-2022

Konseling untuk Anak Usia Dini*Counseling for Early Childhood***Eldarifai^{1*}, Gusri Kenedi², Afnibar³, Ulfatmi⁴**^{1,2,3,4} UIN Imam Bonjol Padang, Pasca Sarjana (S.3) Pendidikan Islam
email eldarifai@gmail.com

Abstrak: Bimbingan dan konseling tidak pernah terpisahkan dari kehidupan manusia. Sebagaimana halnya pendidikan yang merupakan upaya memanusiakan manusia. Perkembangan bimbingan dan konseling (guidance and counselling terjadi semenjak 1903 hingga saat ini. Perkembangan itu terletak pada dasar-dasar ilmiahnya. Hal ini menunjukkan tendensi terhadap kebutuhan manusia menuju kebahagiaan di dunia dan akhirat. Ruang lingkup konseling Islam seluas dan sedalam tuntunan hidup yang semakin meningkat dalam masyarakat, sehingga dalam pelaksanaannya dibutuhkan berbagai pengetahuan yang relevan dengan pendekatan yang multidimensional. Demikian juga dengan bervariasinya tingkat perkembangan dan kondisi psikologi manusia menyebabkan berbedanya pola dan pendekatan yang digunakan dalam bimbingan dan konseling terhadap klien sesuai dengan kondisi dan perkembangannya itu. Studi ini mencoba menggambarkan pentingnya konseling terhadap Anak Usia Dini sebagaimana manusia lain pada umumnya. Anak usia dini salah satu objek yang tidak bisa dipisahkan dari konseling karena keberadaannya sangat menentukan keberhasilan dimasa depan. Metode penelitian yang digunakan adalah literatur review dengan data yang diperoleh dari referensi jurnal ilmiah. Evaluasi literatur menunjukkan bahwa Anak Usia Dini dengan berbagai karakter yang dimilikinya membutuhkan konseling sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya untuk menjalankan fitrahnya sebagai hamba Tuhan.

Abstract: Guidance and counseling have never been separated from human life. Just like education is an effort to humanize humans. The development of guidance and counseling has occurred since 1903 until today. This development lies in its scientific foundations. This shows the tendency towards human needs towards happiness in this world and the hereafter. The scope of Islamic counseling is as broad and deep as life guidance which is increasingly increasing in society, so that in its implementation it requires a variety of relevant knowledge with a multidimensional approach. Likewise, the varying levels of development and psychological conditions of humans cause different patterns and approaches used in guidance and counseling for clients according to their conditions and development. This study tries to describe The importance of counseling for young children as for other humans in general. The childhood is an object that cannot be separated from counseling because its existence really determines success in the future. The research method used is a literature review with data obtained from scientific journal references. Literature evaluation shows that young children with their various characters need counseling according to their growth and development to carry out their nature as servants of God.

Jurnal Kolaboratif Sains (JKS)

Doi: 10.56338/jks.v7i1.4873

Pages: 333-348

LATAR BELAKANG

Anak Usia Dini merupakan bagian terpenting dalam kehidupan sehingga sering dikatakan bahwa mereka berada pada masa *golden age* (masa keemasan pertumbuhan dan perkembangannya). Rentang usia Anak Usia Dini, menurut UU Sisdiknas No.20 tahun 2003 Pasal 28 ayat 1 berkisar antara 0-6 tahun. Sedangkan menurut The National Association for The Education of Young Children (NAEYC), anak usia dini adalah anak yang berada dalam rentang usia 0-8 tahun. Sehingga pada tahap pertumbuhan dan perkembangannya ini mereka masih sangat memerlukan bimbingan dari orang-orang terdekatnya terutama orangtua. Disamping itu, peran yang paling berarti terhadap bimbingan anak usia ini terletak pada lembaga pendidikan sebagai wadah dimana anak bertumbuh dan berkembang.

Dengan berbagai permasalahan kehidupan yang dihadapi peserta didik, pelaksana bimbingan atau konselor islami semakin dibutuhkan, karena konseling Islam tidak hanya berfungsi sebagai alternatif, namun sejatinya Konseling Islam merupakan Solusi dari berbagai permasalahan, sehingga pentingnya dipersiapkan pelayanan maksimal melalui pendidikan dan latihan khusus bagi pelaksana layanan konseling Islam.

Konseling Islami hadir ditengah-tengah masyarakat indonesia yang mayoritas beragama islam sebagai salah satu solusi dalam membantu berbagai permasalahan kehidupan, pendidikan, maupun masalah dalam keberagamaan. Konseling Islam membantu manusia menjadi manusia seutuhnya sesuai dengan masa pertumbuhan dan perkembangannya agar meraih kebahagiaan yang hakiki, baik di dunia maupun di akhirat kelak. Justru itu terhadap anak usia dini, islam juga memberikan Solusi karena pola Pendidikan yang diajarkan Rasulullah merupakan keteladanan yang diberikan dalam mengharungi kehidupan.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka akan dibahas beberapa permasalahan penting diantaranya ; Bimbingan dan Konseling pada anak Usia Dini, yang meliputi: karakteristik anak usia dini, visi, misi dan tujuan pendidikan di PAUD/TK/RA, kebutuhan terhadap pelayanan (masalah), dan bidang-bidang bimbingan.

METODE

Artikel ini mengadopsi metode kepustakaan untuk menyusunnya. Kegiatan riset pustaka tidak terbatas pada membaca dan mencatat literatur atau buku, sebagaimana sering dipahami oleh banyak orang. Riset kepustakaan, juga dikenal sebagai studi pustaka, melibatkan serangkaian langkah yang meliputi membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian. Sugiyono (2018) mendefinisikan studi pustaka sebagai penyelidikan literatur ilmiah, referensi, dan kajian teoritis mengenai nilai, norma, dan budaya yang berkembang dalam konteks sosial yang sedang diteliti. Sumber pustaka yang digunakan dalam penelitian ini mencakup buku dan jurnal ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Langkah-langkah melibatkan pengidentifikasian masalah atau topik penelitian, pencarian informasi, penemuan teori yang sesuai, dan pencarian landasan penelitian.

HASIL

Penelitian ini menemukan berdasarkan distribusi kelompok anak usia dini menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, anak usia dini merupakan anak dengan rentang usia semenjak lahir sampai berusia enam tahun. Sedangkan menurut Field dan Baur diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Semenjak lahir sampai usia 1 tahun (bayi-infancy)
2. Usia 1-3 tahun (fodder)
3. Usia 3-4 tahun (prasekolah)
4. Usia 5-6 tahun (kelas awal SD)
5. Usia 7-8 tahun (kelas lanjut Sekolah Dasar)

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa anak usia dini adalah anak mulai dari usia 0-6 menurut peraturan pemerintah, bahkan hingga usia 8 tahun menurut Field dan Baur. Tentu saja mereka yang berusia antara 0 hingga 8 tahun ini sangat membutuhkan bimbingan dan konseling dalam menjalankan kehidupan sesuai potensi diri berupa Fitrah Allah. Karena tindakan semua manusia sangat dipengaruhi oleh kondisi jiwanya. Disamping itu, sebagaimana diungkapkan Plato bahwa secara potensial (fitrah) manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial (zoon politicon). (Abin Syamsuddin:2017)

PEMBAHASAN

Karakter Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan objek dan sekaligus subjek pendidikan yang akan menjadi peserta didik di lembaga pendidikan dasar, sehingga keberadaan mereka sejatinya tidak terlepas dari lembaga pendidikan dasar. Karena menjelang pendidikan dasar, mereka terlebih dahulu mengenyam masa bermain di Play Group, Pendidikan Anak Usia Dini yang secara legal formal dikenal dengan Taman Kanak-Kanak (TK).

Oleh karena itu, maka anak usia dini menjadi pembahasan penting dalam masalah bimbingan dan konseling. Jika diperhatikan masa pendidikan pada anak usia dini yang hanya berkisar satu (1) sampai dua (2) tahun ini tidak menutup kemungkinan adanya permasalahan yang dialami dari berbagai aspek dan bidang bimbingan.

Dengan demikian, untuk mengaktualisasikan potensi diri, individu pasti akan berinteraksi dengan lingkungan manusia. Kisah seperti Singh Zingh di India dan Itard di Prancis memberikan contoh konkret bahwa bayi yang diasuh oleh binatang tidak dapat dikembalikan ke lingkungan manusia dan diajar untuk menjadi manusia seperti yang umumnya diharapkan. Hal ini menunjukkan betapa besar pengaruh lingkungan terhadap perkembangan individu. Oleh karena itu, pada usia dini, anak-anak membutuhkan bimbingan dan konseling agar dapat hidup sesuai dengan fitrah yang diberikan oleh Tuhan, yaitu sebagai Hamba Allah dan khalifah Allah di bumi (*khalifatullah fil ard*). Hal ini bertujuan untuk mengurangi kemungkinan anak terjerumus ke arah yang tidak diinginkan.

Orangtua memiliki peran penting sebagai pemegang otoritas dalam mencapai keberhasilan anak. Keberhasilan tersebut tidak hanya diukur dari pencapaian di dunia material, tetapi juga dari aspek kebahagiaan yang hakiki, yaitu menjaga anak dari ancaman neraka, sebagaimana disampaikan dalam Firman Allah: yang artinya "Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya terdiri dari manusia dan batu; penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu melaksanakan apa yang diperintahkan." (Surah At-Tahrim, 66:6)

Artinya, tanggung jawab orangtua bukan hanya sebatas memberikan keberhasilan di dunia, tetapi juga mencakup pemeliharaan spiritual anak dengan menjauhkannya dari potensi bahaya neraka. Firman Allah ini menggarisbawahi pentingnya peran orangtua dalam membimbing anak-anak mereka menuju kebaikan dan ketaatan terhadap perintah Allah.

Dengan demikian dapat kita pahami kesuksesan dalam menjalani kehidupan di dunia sejatinya menjadi indikator terhadap kesuksesan akhirat. Salah satu amanah yang diberikan oleh Allah kepada orang tua adalah menjaga anak agar tidak terjerumus kepada kesengsaraan. Yang dalam Quran surat at-Tahrim secara gamblang dikatakan agar memelihara diri dan keluarga. Dalam hal ini anak merupakan bagian dari anggota keluarga. Tentunya anak dengan segala kemungkinan di masa depan

yang akan dialaminya, baik buruk dalam aspek aqidah maupun amaliah merupakan tanggung jawab orangtua. Sementara dalam perkembangannya untuk mendidik anak diberikan wewenang oleh orangtua kepada lembaga pendidikan. Dengan demikian keberhasilan anak dalam menjalankan fitrahnya sebagai hamba Allah merupakan tanggung jawab dan kewajiban yang diembankan kepada guru. Sebagai ujung tombak dalam masalah pendidikan anak. Sementara sesuai dengan tugas dan fungsinya guru tidak hanya bertugas sebagai guru, akan tetapi para guru juga bertugas dalam memberika layana dan konseling terhadap anak.

Potensi dan dimensi jiwa manusia

Sebagaimana manusia remaja dan dewasa, anak usia dini juga memiliki dimensi dimensi jiwa sebagaimana orang dewasa. Menurut al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Andi Taher daslam bukunya *Psikologi Perkembangan Memahami Pertumbuhan dan Perkembangan Manusia dari Fase Prenatal sampai Akhir Kehidupan* bahwa eksistensi manusia terdiri dari 4 dimensi yaitu: dimensi ragawi (*al-Jismi*), dimensi (*al-Natiyah*), dimensi hewani (*al-hawaniyyun*), dan dimensi (*al-insaniyyah*). Dari keempat dimensi di atas menghasilkan daya lahiriah dan bathiniyah yang tak mungkin teramati. Badan(*al-Jsim*) merupakan substansi yang berasal dari metafisik, bersifat materi dan bisa diamati, berbentuk komposisi tidak mengandung daya dan tidak kekal. Sedangkan jiwa (*nafs*) yang di dalamnya terdiri dari *ruh*, *akal* dan *qalbu* yang semuanya merupakan daya penggerak dan dapat memengaruhi gerak badan/jasmani (Riyadi 2008).

Selanjutnya Ani Taher menjelaskan pendapat Al-Ghazali tentang eksistensi jiwa yang merupakan sesuatu yang utuh, sedangkan pusat pengalaman setiap manusia tertumpu pada jiwanya sebagai substansi yang berdiri sendiri karena jiwa memiliki fakultas-fakultas. Ghazali berpendapat bahwa jiwa tidak terkotak dan terpisah, namun menyebar keseluruh tubuh. Jiwa manusia terdiri atas substansi yang memiliki dimensi dan kemampuan untuk bergerak yakni berupa potensi dasar yang dimiliki jiwa. Sehingga ia membagi tingkatan jiwa sebagai berikut:

a. *an-Nafs al-Muthmainnah* (jiwa yang tenang).

"Nafsul Mutma'innah" adalah istilah dalam bahasa Arab yang merujuk pada jiwa yang telah mencapai ketenangan dan kedamaian sepenuhnya. Istilah ini ditemukan dalam Al-Quran, khususnya dalam Surah Al-Fajr (89:27-28), di mana Allah menyebutkan tentang "*Nafsul Mutma'innah*" sebagai jiwa yang telah meraih kedamaian dan kepuasan: "Hai jiwa yang tenang, Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas dan diridhai-Nya."

Dengan demikian, "*Nafsul Mutma'innah*" merujuk pada keadaan jiwa yang telah mencapai tingkat ketenangan dan kepuasan yang tinggi melalui ketaatan kepada Allah dan pemenuhan tuntutan spiritualnya. Jiwa ini merasakan kedamaian dan kepuasan karena telah hidup sesuai dengan nilai-nilai agama dan menjalani kehidupan yang benar-benar bermakna.

Ketenangan dan kedamaian batin yang mengarah pada pencapaian ridho Allah sepenuhnya merupakan ciri khas jiwa. Keadaan jiwa dengan sifat-sifat ini akan menemukan ketenangan dan kedamaian, asalkan dapat menghindari godaan-godaan yang muncul (Al-Ghazali, 1422 & 2007). Ciri khas jiwa tersebut dapat diidentifikasi melalui indikator seperti keadaan tenang (*hayyin*), kelembutan (*layyin*), kedekatan dengan Allah (*Qarib*), dan kemudahan atau keterbukaan (*sahl*).

b. *an-Nafs al-Lawwamah* (jiwa yang penuh penyesalan).

"*Nafs al-Lawwamah*" merupakan istilah dalam bahasa Arab yang merujuk pada jiwa yang penuh dengan penyesalan atau perasaan bersalah. Istilah ini digunakan dalam konteks spiritual dan psikologis dalam Islam. "*Lawwamah*" berasal dari akar kata yang berarti "memarahi" atau "menyesali diri sendiri."

Jadi, "*Nafs al-Lawwamah*" mencerminkan jiwa yang memiliki kesadaran moral yang kuat, dan jika seseorang melakukan kesalahan atau dosa, jiwa ini memberikan perasaan penyesalan dan mengingatkan individu tentang kebenaran. Dalam beberapa ayat Al-Quran, istilah ini digunakan untuk menggambarkan keadaan jiwa yang selalu memeriksa dirinya sendiri dan merasa bersalah ketika melakukan tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai moral atau ajaran agama.

c. *an-Nafs al-amarah* (jiwa yang memerintah)

an-Nafs al-amarah (jiwa yang memerintah) ini merupakan jiwa yang belum dibersihkan dan dimurnikan dari berbagai perbuatan kemurkaan (*ghadhab*) dan keinginan (*syahwah*) untuk menguasai jiwa. Sebagaimana disebutkan dalam QS. Yusuf/12 ayat 53: *Dan aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun, Maha Penyayang.*

"*Nafs al-amarah*" merujuk pada dorongan atau keinginan dalam diri seseorang untuk mengungkapkan kemarahan atau amarah. Istilah ini sering digunakan untuk menggambarkan sisi emosional atau naluri dalam diri manusia yang terkait dengan keinginan untuk merespon dengan amarah terhadap suatu stimulus atau situasi tertentu.

Dalam konteks spiritual dan psikologis, *nafs al-amarah* dapat dianggap sebagai bagian dari "nafs" atau aspek dalam diri manusia yang mencakup berbagai dorongan, termasuk emosi negatif seperti kemarahan. Dalam Islam, mengendalikan dan menahan nafsu amarah merupakan bagian dari usaha untuk mencapai kendali diri yang lebih baik dan mencapai keadilan serta ketentraman batin.

Penting untuk diingat bahwa kemarahan itu sendiri bukanlah sesuatu yang negatif selama kita dapat mengelolanya dengan baik dan tidak membiarkan emosi tersebut mengendalikan tindakan kita secara merugikan. Islam menekankan pentingnya mengendalikan nafsu amarah dan berupaya untuk merespon dengan penuh kesabaran dan kebijaksanaan dalam menghadapi situasi yang menantang.

Dengan adanya berbagai kecenderungan terhadap nafsu-nafsu jiwa, maka oleh karena itu maka Konseling merupakan suatu keniscayaan yang harus juga diberikan kepada anak pada usia dini.

Menurut pandangan Andi Tahir dalam Psikologi Perkembangan, bantuan dari orang dewasa diperlukan baik secara fisik maupun psikologis. Meskipun bayi yang baru lahir telah memiliki pendengaran yang relatif baik, fungsi ini belum beroperasi secara optimal. Mereka juga menunjukkan respons terhadap aroma dan rasa yang berbeda, sementara penglihatannya masih kurang jelas, dengan kemampuan melihat terbatas hingga 30 cm dari mata. Walaupun demikian, bayi memiliki kemampuan untuk mengenali sentuhan, sehingga mereka dapat mengekspresikan ketidaknyamanan dengan menangis, misalnya ketika popok basah. Sesuai dengan tahapan perkembangannya, bayi yang baru lahir umumnya tidur sekitar 16 jam per hari. Meskipun demikian, ada variasi di mana sebagian bayi dapat tidur hanya selama 11 jam, sementara yang lain mungkin tidur hingga 21 jam per hari. Seiring dengan pertumbuhan, kebutuhan tidur cenderung berkurang secara bertahap.

Kondisi ini menggambarkan bahwa dari masa kemasa, pengaruh lingkungan akan bertambah besar bagi setiap anak. Semakin besar usia anak, pengaruh lingkungan juga semakin besar. Justru itu, anak akan semakin membutuhkan bimbingan dan konseling untuk menepati fitrahnya dan mengemban Amanah sebagai hamba Allah.

Perkembangan Kemandirian Anak Usia Dini

Selama 3 tahun pertama, biasanya anak tumbuh lebih cepat daripada masa yang lainnya. Anak laki-laki rata-rata lebih besar dan lebih berat daripada anak perempuan. Namun perbedaannya tidak terlalu jauh. Pertumbuhan gigi mulai pada usia 3 atau 4 tahun, tetapi biasanya gigi pertama baru akan muncul pada usia 5-9 bulan, atau bahkan lebih lama. Diusia 3 tahun semua gigi utama telah tumbuh dan anak dapat makan dan mengunyah berbagai makanan.

Perkembangan yang mampu dicapai dengan maksimal sesuai dengan tugas yang dilakukan pada tiap fase-fasenya akan mengantarkan kepada kebahagiaan. Namun sebaliknya jika berujung kepada kegagalan akan membuahkan kekecewaan buat orangtua dan masyarakat, karena pada tahapan perkembangan selanjutnya akan mengalami kesulitan.

Menurut Martinis Yamin dan Jamilah, kemandirian anak usia dini tidak dapat disamakan dengan kemandirian orang dewasa. Kemandirian anak usia dini diartikan dengan kemampuan anak untuk melakukan aktivitas pribadinya sendiri seperti mandi pagi, menyiapkan perlengkapan sekolahnya serta contoh lainnya. Kemandirian pada anak dapat dilihat pada aspek berikut: Kemampuan fisik, percaya diri, bertanggungjawab, disiplin, pandai bergaul, saling berbagi dan mengendalikan emosi. Meskipun kemandirian anak tidak sama dengan kemandirian orang dewasa karena kadar dan ukuran kemandiriannya yang relatif berbeda, akan tetapi kemandirian seseorang ketika sudah berada diusia dewasa juga sangat tergantung pada bagaimana memiliki perilaku mandiri sejak dini. Oleh karena itu anak-anak pada usia dini juga sangat membutuhkan bimbingan dan konseling agar terbiasa berperilaku mandiri menepati fitrahnya sebagai Hamba Allah sekaligus sebagai makhluk sosial.

Keberhasilan seorang anak sangat ditunjang dengan pendidikan pada masa *golden age* yang dikenal dengan masa usia keemasan manusia. Baik keberahasilan dan kesalahannya secara intelektual, spritual maupun sosial. Menurut berbagai penelitian bahwa kecerdasan anak meningkat hingga 80 persen, hingga meningkat pada puncak kecerdasannya 100 persen pada usia 18 tahun. Oleh karena itu kesuksesan ini dapat dibentuk semenjak anak usia dini. Maka peran guru maupun orangtua saat usia dini memiliki pengaruh yang amat besar terhadap keberhasilan anak.

Visi, Misi dan Tujuan Pendidikan di PAUD/TK/RA

Pengertian Visi Misi dan Tujuan.

Secara Bahasa, Visi berasal dari Bahasa Inggris Vision yang berarti (penglihatan). Sedangkan secara istilah, para ahli berpendapat; Menurut Burt Nanus visi merupakan (Kepemimpinan Visioner). Burt Nanus dalam pengertian visi menurut para ahli berpendapat bahwa pengertian visi adalah sebuah pandangan masa depan dari suatu perusahaan yang realistis, bisa dipercaya, atraktif. Sedangkan Menurut Longman (Dictionary of Language and Culture), Visi merupakan sebuah kemampuan untuk memandang dan memahami apa yang akan diwujudkan di masa mendatang. Sementara visi menurut KBBI visi merupakan kemampuan untuk melihat pada inti persoalan, pandangan, wawasan, segala apa yang terpikir. Kemampuan dalam menciptakan gambaran di masa depan yang akan dilakukan untuk mencapai atau mendapatkan sebuah tujuan.

Dengan demikian pada dasarnya, visi menurut para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa visi merupakan suatu cita-cita atau impian yang akan diwujudkan di masa depan. Visi/misi dan Tujuan Pendidikan sebagai acuan dalam membuat program. Pelaksanaan program yang terencana, terukur dan terstruktur sangat menunjang dalam pencapaian Visi dan Misi. Apalagi kegiatan pendidikan yang bertujuan memanusiakan manusia. Tentunya juga harus ada dirancangnya berbagai program. Sebagai acuan dalam membuat program mengacu pada tujuan yang dijabarkan melalui visi dan misi.

Visi pendidikan dideskripsikan terkait dengan gambaran masa depan organisasi dan institusi pendidikan. Gambaran yang dideskripsikan berupa hasil yang akan diwujudkan melalui program-program pendidikan. Secara konkrit visi merupakan impian, cita-cita ataupun nilai-nilai inti yang akan dicapai oleh satuan pendidikan. Karena Visi merupakan pandangan masa depan yang harus dicapai, maka bahasanya harus jelas, ringkas, tegas sehingga menjadi motivasi bagi semua unsur yang ada dalam intitusi untuk memncapai harapan yang dimaksud. Sedangkan Gaffar (1994) berpendapat bahwa visi merupakan daya pandang yang jauh, mendaplam dan meluas, merupakan daya fikir abstrak

yang memiliki kekuatan amat dahsyat dan dapat menerobos segala batas-batas fisik, waktu dan tempat. Sedangkan Wibisono mengungkapkan bahwa visi merupakan rangkaian kalimat yang menyatakan cita-cita atau impian yang ingin dicapai di masa depan.

Visi Misi dan Tujuan merupakan suata hal yang mesti dimiliki oleh setiap individu karena berhubungan dengan masa depan. Sehubungan dengan ini Allah telah mengingatkan kita dalam Quran:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَانْتِظِرُوا نَفْسَ مَا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ
وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ أَنْفُسَهُمْ أُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan. Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, sehingga Allah menjadikan mereka lupa akan diri sendiri. Mereka itulah orang-orang fasik.*

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa Allah memerintahkan melihat memperhatikan apa yang akan diperbuat untuk hari esok, hari yang akan datang yang mengacu kepada pandangan dan kesuksesan dimasa depan. Hal ini sebuah pandangan yang visioner. Pada ayat diatas diberikan *stressing* bahwa hendaknya pandangan kedepan berupa visi/misi dan tujuan yang hakiki tidak terlepas dari nilai-nilai yang rabhani sehingga mampu meraih kesuksesan yang komprehensif dunia dan akhirat.

Dengan memperhatikan Firman Allah dan pendapat ahli, maka Visi dan Misi merupakan hal yang sangat penting ditetapkan oleh setiap lembaga pendidikan. Tapi juga bagi setiap insan yang beriman. Apalagi lembaga pendidikan yang bertugas mengelola aneka ragam kondisi peserta didik.

Sedangkan misi merupakan cara-cara yang akan dipilih untuk menwujudkan visi yang diharapkan. Misi juga berupa langkah langkah konkrit dan tahapan yang harus dilakukan dalam mencapai impiuan yang diharapkan. Visi/Misi dan Tujuan TKIT Almarhamah Sebagai Lembaga yang berada dibawah naungan Jaringan Sekolah Islam Terpadu, tentunya mengacu keada Filosofi Pendidikan Sekolah Islam Terpadu sebagaimana diungkap oleh Syukro Muhab sebagai Ketua Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Indonesia. Bahwa hakikat pendidikan dalam pandangan Islam bertujuan mengembangkan seluruh potensi baik (*fitrah*) anak mansuai agar mereka mampu memakmurkan kehidupan dalam tatanan hidup bersama dengan aman, damai dan sejahtera.

Sesuai pendapat diatas disimpulkan bahwa visi merupakan pandangan, harapan, impian berupa cita-cita konkrit yang akan diwujudkan. Dengan demikian, lembaga pendidikan Anak Usia Dini di Taman Kanak memiliki impian dan harapan yang akan dicapai. Berdasarkan Dokumentasi yang diambil dari Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Al-Marhamah Kampung Dalam pada Hari Senin, tanggal 25 September 2023, didapati Visi/Misi dan Tujuan sebagai Berikut:

VISI Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu (TKIT) Al Marhamah Kampung Dalam: Terbentuknya Generasi Qurani yang sehat, cerdas, ceria, kreatif, mandiri dan berakhlak mulia.

Sedangkan MISI Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu (TKIT) Al Marhamah Kampung Dalam

:

1. Menanamkan rasa cinta terhadap Al-Quran dan nilai-nilai Islam sejak dini
2. Membiasakan perilaku hidup bersih, sehat dan berakhlak mulia secara mandiri
3. Menyelenggarakan layanan pengembangan holistik
4. Memfasilitasi kegiatan belajar yang aktif dan menyenangkan sesuai engan tahapan perkembangan, minat dan potensi anak
5. Membangun kerjasama dengan orangtua, masyarakat, lingkungan terkait dalam rangka pengelolaan PAUD yang profesional, akuntabel dan berdaya saing.

Visi dan misi untuk Taman Kanak-Kanak (TK) Islam Terpadu yang mencerminkan prinsip-prinsip Islam dan tujuan pendidikan Islam yang holistik yakni menjadi lembaga pendidikan Islam terdepan yang menghasilkan generasi unggul, beriman, dan berakhlak mulia. **Pengenalan terhadap Al-Quran dan Hadis** merupakan langkah awal untuk menyediakan lingkungan belajar yang mendukung pemahaman dan penghafalan Al-Quran, serta memperkenalkan hadis-hadis Rasulullah sebagai pedoman hidup sehingga menjadi **basis dalam penanaman tauhid** dalam menyelenggarakan pendidikan dan mengintegrasikan tauhid sebagai dasar utama pembentukan karakter anak-anak. Pendidikan yang berbasis tauhid ini menjadi pondasi dalam pembentukan akhlak islami **dalam mencetak generasi yang memiliki akhlak terpuji, seperti jujur, amanah, disiplin, dan berempati, sesuai dengan ajaran Islam.**

Merancang program pembelajaran yang holistik untuk mengembangkan kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, sosial, dan fisik anak-anak, diantaranya : (1).**Pendidikan Karakter dan Etika** yakni dengan memberikan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai Islam, etika, dan norma-norma kehidupan yang sesuai dengan ajaran agama. (2).**Kreativitas dan Keterampilan Praktis.** Dengan Mendorong perkembangan kreativitas dan keterampilan praktis melalui metode pembelajaran yang interaktif dan stimulatif. (3).**Keseimbangan Kurikulum Secara Islami.** Dengan menyusun kurikulum yang seimbang antara materi akademis dan pengajaran nilai-nilai Islam, mencakup bahasa, matematika, IPA, seni, dan olahraga. (4).**Kemitraan dengan Orang Tua dan Komunitas,** Dilakukan dengan membangun kemitraan erat dengan orang tua untuk mendukung proses pendidikan anak-anak secara bersama-sama dan melibatkan komunitas dalam kegiatan pendidikan. Menyediakan lingkungan pembelajaran yang islami, nyaman, dan aman untuk mendukung perkembangan anak-anak secara optimal. (5).**Patriotisme dan Cinta Tanah Air.** Dengan upaya menanamkan rasa cinta pada tanah air dengan tetap mengakar pada nilai-nilai ke-Islaman, sehingga generasi yang terbentuk tetap menjadi kebanggaan bangsa. Visi dan misi ini harus disesuaikan dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip lembaga pendidikan Islam Terpadu yang bersangkutan serta berdasarkan pada pemahaman mendalam terhadap kebutuhan dan perkembangan anak-anak usia dini.

Dari paparan Visi dan Misi yang telah dicanangkan maka dirumuskan tujuan yang akan dicapai oleh lembaga pendidikan :

1. Menjadikan anak yang beragama sejak dini
2. Mewujudkan anak yang sehat, jujur, senang belajar dan mandiri
3. Mewujudkan anak yang mampu merawat dan peduli terhadap diri sendiri, teman dan lingkungan sekitarnya
4. Menjadikan anak yang mampu berfikir, berkomunikasi, bertindak produktif dan kreatif melalui bahasa, musik, karya dan gerakan sederna
5. Menciptakan iklimbelajar, yang kondusif bagi penyelenggaraan pendidikan, perawatan, pengasuhan dan perlindungan anak
6. Menjembantani anak didik ke jenjang pendidikan Sekolah Dasar
7. Membantu pemerintahan dan masyarakat dalam pendidikan anak usia dini.

Kebutuhan Terhadap Pelayanan (Masalah)

Pelayanan merupakan suatu keniscayaan dalam setiap tingkat perkembangan. Termasuk pada anak usia dini. Anak usia dini dimulai dari usia 0-6 tahun. Sebagai makhluk yang memiliki yang 4 dimensi. tentunya kebutuhan terhadap pelayanan (masalah) sangat dibutuhkan. Salah satu solusi dalam hal ini adalah dengan memberikan Bimbingan dan Konseling untuk mengarahkan potensi anak sesuai dengan fitrahnya. Karena Bimbingan dan Konseling sangat dibutuhkan untuk kemandirian anak Usia Dini.

Pelayanan dan bimbingan sangat diperlukan pada setiap lembaga pendidikan. Begitupun halnya pada anak usia dini. Pelayanan yang diberikan mencakup 3 aspek, yaitu :

- a. Lingkungan (*sosio cultural*) yang masih gersang dqari nilai-nilai budaya
- b. Lembaga (*institution*) yang belum tertata sebagaimana mestinya

- c. Keunikan pribadi siswa yang membutuhkan pengembangan yang maksimal sesuai fitrah.

Dengan demikian untuk memneuhi ketiga aspek diatas maka kondisi sosio kultural, institusi dan psijologis siswa sebagai landasan dasar diperlukannya bimbingan dan konseling bagi anak usia dini. Sehingga pemberian layana dilembaga pendidikan menjadi sarana pemenuhan kebutuhan Bimbingan terhadap ketiga aspek yang dimaksud.

Bimbingan dan Konseling sangat dibutuhkan pada setiap bidang. Disebabkan adanya banyak faktor yang mempengaruhi pola tingkah laku dan karakter peserta didik. Diantara berbagai faktor tersebut adalah:

1. Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK).

Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi juga sangat memiliki dampak dan pengaruh terhadap pelaksanaan Bimbingan dan konseling.

Pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) terhadap bimbingan dan konseling sangat signifikan dan telah membawa berbagai perubahan dalam praktik serta pendekatan dalam bidang ini. Berikut adalah beberapa aspek arti pengaruh IPTEK terhadap bimbingan dan konseling meliputi berbagai aspek diantaranya; *pertama*, akses informasi. Kecepatan akses teknologi informasi, khususnya internet memungkinkan konselor dan klien untuk mengakses informasi dengan cepat. Ini membantu dalam menyediakan sumber daya dan referensi yang relevan untuk membantu proses bimbingan. *Kedua*, Pelayanan Jarak Jauh. Pelayanan jarak jauh terkadang disebut juga konseling *Online*. Teknologi memungkinkan adanya sesi konseling secara *online*, memungkinkan konselor dan klien berinteraksi tanpa harus berada di lokasi fisik yang sama. Ini membantu meningkatkan aksesibilitas bagi individu yang mungkin sulit untuk datang langsung. *Ketiga*, pemantauan kesehatan mental. Pengembangan aplikasi dan perangkat lunak kesehatan mental memungkinkan individu untuk memantau dan mengelola kesehatan mental mereka sendiri. Bimbingan dan konseling dapat terintegrasi dengan teknologi ini untuk memberikan dukungan kontinu. *Keempat*, pendekatan berbasis data. Penggunaan analisis data dapat membantu konselor dalam memahami tren dan pola perilaku klien. Ini dapat digunakan untuk memberikan bimbingan yang lebih terarah dan personal. *Kelima*, keterlibatan melalui media sosial. Konseling melalui media sosial. Konselor dapat menggunakan platform media sosial untuk memberikan informasi, mendukung kesehatan mental, dan berinteraksi dengan klien secara positif. *Keenam*, pelatihan dan pengembangan profesional. Teknologi memfasilitasi pendidikan dan pelatihan daring untuk konselor. Mereka dapat mengikuti kursus, seminar, atau mendapatkan sumber daya pendidikan tambahan tanpa harus berpindah tempat. *Ketujuh*, Keamanan dan Privasi dan Data. Konselor perlu memastikan bahwa penggunaan teknologi di dalam praktik mereka memenuhi standar keamanan dan privasi untuk melindungi informasi klien.

Pelaksana Bim bingan dan Konseling penting untuk mengenali potensi manfaat dan tantangan penggunaan teknologi dalam bimbingan dan konseling, serta memastikan bahwa aspek-etika dan privasi tetap dijaga dengan baik. Disamping banyaknya manfaat dari perkembangan ilmu Pengetahuan dan Teknologi, tentu ada juga dampak dari negatifnya, diantara dampak yang muncul disebabkan kemajuan tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Perubahan yang drastis pada sendi kehidupan seperti : Sosial, budaya, politik, ekonomi, industri, dan lain sebagainya.
 - b. Berkembangnya sejumlah karier dan lapangan pekerjaan tertentu.
 - c. Timbulnya masalah hubungan sosial, tenaga ahli, lapangan kerja, pengangguran dan lain sebagainya
 - d. Menimbulkan berbagai masalah pertumbuhan penduduk yang begitu kompleks
 - e. Memiliki banyak pengaruh dalam dunia pendidikan. Terutama pendidik yang memiliki tanggung jawab moral dalam mendidik anak agar bisa berinteraksi dan beradaptasi ditengah masyarakat serta menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi.
2. Faktor Pendidikan.
- Menurut pendapat para ahli, ada berbagai faktor yang mempengaruhi perkembangan individu, yang terbagi menjadi 3 pendapat :
- a. Nativisme (Pembawaan) dikembangkan oleh Scopenhower (Jerman). Menurut pendapat ini bahwa perkembangan nindividu semata-mata hanya ditentukan oleh bawaan individu sejak lahir. Sehingga lingkungan tidak berpengaruh sama sekali terhadap perkembangan.
 - b. Empirisme (Pengalaman). Tokoh aliran ini adalah John Locke. Teorinya dikenal dengan "Tabularasa" yang beranggapan bahwa anak yang lahir ibarat meja lilin atau kertas putih yang belum kena coretan.
 - c. Konvergensi. Dikembangkan oleh Wiliam Stern (Jerman). Pendapat ini beranggapan bahwa bawaan dan lingkungan merupakan dua hal yang sama kuat dalam menentukan perkembangan individu.
3. Faktor Guru.
- Guru memiliki tugas mengintegrasikan pengajaran dan bimbingan sehingga diharapkan mampu :
- a. Memahami peserta didik secara individu dan kelompok
 - b. Memberikan informasi terkait pembelajaran
 - c. Memberikan kesempatan agar siswa belajar sesuai karakteristiknya
 - d. Membantu siswa mengatasi berbagai masalah yang dihadapinya
 - e. Menilai keberhasilan siswa, serta menguasai bimbingan dan konseling
4. Faktor Psikologis. Adanya perbedaan individual peserta didik, serta munculnya masalah-masalah yang timbul pada siswa menuntut adanya upaya pemecahan melalui pendekatan psikologis, tentunya ini dapat dilakukan melalui layanan bimbingan dan konseling. Diantara masalah tersebut diantaranya masalah; perkembangan individu, perbedaan individu, kebutuhan, penyesuaian diri dan masalah belajar.
5. Perkembangan siswa. Bimbingan dan konseling dapat membantu pemenuhan kebutuhan dasar siswa. Menurut Maslow (Ngalim Porwanto, 1990, 77) mengemukakan ada enam kebutuhan dasar manusia, yaitu:
- a. Kebutuhan Fisiologis ; kebutuhan menyangkut fungsi biologis manusia seperti kebutuhan makan pakaian dan perumahan.
 - b. Kebutuhan rasa aman. Aman dari rasa takut, terlindung dari bahaya
 - c. Kebutuhan kasih sayang untuk merasa lebih dicintai
 - d. Kebutuhan penghargaan. Penghargaan atas prestasi dan kemampuan
 - e. Kebutuhan aktualisasi diri. Kebutuhan menyampaikan dan menunjukkan kemampuan
 - f. Kebutuhan sosiologis, yang berkaitan dengan hubungan sosial yang terbentuk di sekolah.

Pelaksanaan layanan dan konseling di PAUD tentu tidaklah sama seperti pelaksanaan konseling di sekolah SMP atau SMA, karena anak usia dini masih sangat membutuhkan perhatian yang lebih, baik dari guru maupun orang tua. Pada prosesnya memerlukan keseriusan bagaimana membangun suasana yang nyaman bagi anak. Berikut ini beberapa teknik yang dapat dilakukan dalam proses bimbingan dan konseling anak usia dini, meliputi:

a. Aktif.

Belajar merupakan suatu proses yang aktif dari anak dalam membangun pengetahuannya. Belajar bukan hanya proses pasif yang hanya menerima dari guru saja. Guru diharapkan mampu membangun suasana yang sedemikian rupa sehingga anak dapat bereaksi dengan aktif baik itu aktif untuk bertanya, mendengar maupun mempertanyakan mengenai apa yang dibahas serta berani mengemukakan gagasan (Saintifik). Perlu diketahui bahwa anak justru akan lebih cepat lelah jika belajar hanya duduk diam dibandingkan dengan anak yang berlari, melompat, atau lainnya. Maka, dengan proses pembelajaran yang aktif, motorik halus dan motorik kasar anak akan berkembang dengan baik.

b. Kreatif. Kreatif merupakan suatu daya cipta dimana seseorang memiliki kemampuan untuk berkreasi. Sikap kreatif ini pada suatu saat akan menghasilkan generasi yang mampu menciptakan sesuatu untuk kepentingan dirinya dan kepentingan orang lain. Kreatif yang dimaksud juga agar guru dapat kreatif menciptakan kegiatan-kegiatan belajar yang beragam.

c. Efektif. Pembelajaran yang efektif terwujud karena pembelajaran yang dilaksanakan dapat menumbuhkan daya kreatif. Tujuannya adalah agar kemampuan yang diperoleh tidak saja hanya berupa pengetahuan biasa, namun merupakan kemampuan yang lebih bermakna, sehingga menghasilkan kemampuan dan potensi yang beragam. Belajar yang efektif dapat dicapai dengan tindakan dan aktifitas nyata, karena aktifitas bermain dengan bereksplorasi dapat membangun perkembangan kognitif, bahasa, dan sosio emosional.

d. Menyenangkan. Menurut hasil penelitian oleh para ahli, tingginya perhatian anak terhadap guru dan proses pembelajaran terbukti dapat meningkatkan hasil belajar. Dalam proses belajar, harus tercipta suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga anak dapat memusatkan perhatiannya secara utuh. Situasi dan kondisi yang menyenangkan dapat mengaktifkan otak untuk berfikir dan mengoptimalkan proses belajar serta yang lebih penting lagi adalah meningkatkan kepercayaan diri anak sehingga suasana pembelajaran terbangun dengan aktif dan efektif. Sebaliknya, suasana kelas yang cenderung kaku, penuh ketegangan, justru akan menurunkan fungsi otak pada anak yang tentu saja anak tidak dapat berfikir lagi secara optimal.

Bidang-bidang Bimbingan.

Bidang bimbingan konseling merujuk pada wilayah khusus dalam ilmu bimbingan dan konseling yang memfokuskan pada pelayanan dan pendampingan kepada individu atau kelompok dalam mengatasi masalah dan perkembangan pribadi mereka. Bidang ini mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, sosial, emosional, dan karier.

Dalam bidang bimbingan konseling, para profesional diarahkan untuk memberikan dukungan, panduan, dan pemahaman kepada klien mereka agar dapat mengatasi masalah, meningkatkan kualitas

hidup, dan mencapai tujuan-tujuan pribadi atau karier. Pelayanan ini dapat mencakup konseling individual, kelompok, atau bimbingan dalam berbagai konteks, seperti pendidikan formal, lingkungan kerja, atau komunitas.

Secara umum, bidang bimbingan konseling bertujuan untuk membantu individu atau kelompok agar dapat mengembangkan potensi mereka, meningkatkan kesejahteraan psikologis, dan berhasil mengelola perubahan atau tantangan dalam kehidupan mereka. Sebagaimana dalam hal bimbingan secara umum, Bimbingan dan Konseling dalam Islam, setidaknya terbagi kepada empat, diantaranya :

a. Bimbingan Akademik.

Bidang bimbingan konseling yang pertama adalah yang berfokus pada aspek akademik. Dalam konteks ini, konselor atau guru bimbingan dan konseling bertujuan membantu individu atau klien mengatasi masalah-masalah yang terkait dengan pendidikan. Bimbingan dan konseling di bidang akademik mencakup berbagai hal seperti pemahaman minat dan bakat, orientasi terhadap kurikulum bagi peserta didik, panduan dalam pemilihan jurusan yang sesuai dengan karakteristik mereka, pengembangan metode belajar yang efektif, dan aspek-aspek lain yang relevan.

b. Bimbingan Sosial Pribadi.

Bimbingan sosial pribadi adalah bentuk bimbingan yang ditujukan untuk membantu klien mengatasi berbagai masalah yang dihadapinya. Fokus dari bimbingan sosial ini melibatkan aspek hubungan antarindividu di berbagai konteks, seperti hubungan sesama teman di sekolah, lingkungan sosial lainnya, relasi dengan orangtua, staf, guru, bahkan dengan individu lainnya di mana pun mereka tinggal. Tujuan utama dari bimbingan sosial pribadi adalah memberikan dukungan dan arahan kepada klien agar dapat mengatasi dan memecahkan masalah sosial yang mungkin memengaruhi kehidupan mereka.

c. Bimbingan Karir.

Bimbingan dan konseling karier adalah proses pendampingan yang bertujuan untuk membantu individu dalam mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang diri mereka sendiri, serta membimbing mereka dalam membuat keputusan berkaitan dengan karier atau pekerjaan. Bimbingan karier melibatkan pengekplorasian minat, bakat, nilai-nilai, dan preferensi pekerjaan seseorang guna membantu mereka memahami pilihan karier yang sesuai.

Dalam konteks bimbingan karier, konselor karier dapat memberikan informasi tentang peluang pekerjaan, persyaratan pekerjaan, dan tren pasar kerja. Mereka juga membantu individu dalam merencanakan jalur pendidikan dan pengembangan keterampilan yang diperlukan untuk mencapai tujuan karier mereka. Selain itu, bimbingan karier juga dapat mencakup pembimbingan dalam mencari pekerjaan, mengembangkan keterampilan wawancara, dan membangun jaringan profesional.

Secara keseluruhan, bimbingan dan konseling karier bertujuan untuk membantu individu mengelola dan merencanakan karier mereka dengan lebih efektif, sehingga mereka dapat mencapai kepuasan dan kesuksesan dalam kehidupan profesional mereka.

d. Bimbingan Keluarga.

Bimbingan keluarga merupakan bidang yang harus ada dalam konseling untuk memberikan bantuan kepada klien/individu sebagai pemimpin atau anggota keluarga agar mampu menciptakan keluarga yang utuh dan harmonis.

Bimbingan keluarga adalah suatu pendekatan profesional yang dirancang untuk membantu anggota keluarga dalam mengatasi masalah-masalah

interpersonal, meningkatkan komunikasi, dan memperkuat hubungan di dalam keluarga. Fokus utamanya adalah pada dinamika dan interaksi antaranggota keluarga. Konselor keluarga bekerja sama dengan keluarga untuk memahami konflik, meningkatkan komunikasi, dan mengidentifikasi solusi untuk masalah-masalah tertentu yang mungkin terjadi. Pendekatan ini dapat melibatkan berbagai strategi, seperti terapi keluarga, konseling individual untuk anggota keluarga tertentu, dan pengajaran keterampilan komunikasi serta pemecahan masalah.

Bimbingan konseling keluarga juga dapat mencakup aspek-aspek seperti perencanaan masa depan, manajemen stres, dan membantu keluarga dalam mengatasi perubahan-perubahan hidup seperti perceraian, kematian, atau perubahan signifikan lainnya. Tujuan akhirnya adalah menciptakan lingkungan keluarga yang sehat dan mendukung bagi perkembangan dan kesejahteraan setiap anggota keluarga.

1. Jenis layanan dalam bimbingan dan konseling.

Dalam melaksanakan Bimbingan dan konseling, banyak terdapat jenis layanan dan berbagai kegiatan pendukung. Jenis layanan dan kegiatan pendukung ini diklasifikasikan berdasarkan kondisi dan kebutuhan terhadap layanan. Sebagaimana halnya layanan Pendidikan, dalam program bimbingan dan konseling juga terdapat berbagai jenis layanan. diantaranya:

- a. Layanan Orientasi. Merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan klien memahami lingkungan yang baru dimasuki peserta didik. Seperti memasuki sekolah baru, dan memperlancar akses berperannya peserta didik di lingkungan baru
- b. Layanan informasi. Memungkinkan peserta klien menerima informasi sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan.
- c. Layanan penempatan dan penyaluran. Bimbingan konseling yang memungkinkan klien untuk memilih jurusan, pembentukan kelompok belajar, pemilihan program studi, pemilihan minat dan bakat, penempatan magang dan lain sebagainya.
- d. Layanan Pembelajaran. Layanan yang memungkinkan klien mengembangkan sikap dan kebiasaan yang baik dalam menguasai materi pelajaran yang cocok dengan dirinya serta aspek tujuan dan kegiatan belajara lainnya.
- e. Layanan konseling Individual. Layanan yang memungkinkan klien mendapat layanan langsung tatap muka secara perorangan.
- f. Layanan bimbingan kelompok. Layanan yang memungkinkan klien secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh bahan dari narasumber tertentu membahas secara bersama-sama yang menunjang pemahamannya untuk pengembangan kemampuan sosial sebagai individu maupun Pelajaran dalam pengambilan keputusan.
- g. Layanan konseling kelompok. Merupakan layanan yang memungkinkan klien secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu. Masalah yang dibahas adalah masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok.
- h. Layanan Konsultasi. Layanan yang dilakukan terhadap klien untuk memperoleh wawasan dan cara-cara yang perlu dilaksanakan dalam menangani kondisi permasalahan dengan suasana rilek kondusif sesuai dengan azas konseli.

- i. Layanan Mediasi. Merupakan layanan terhadap dua pihak yang sedang dalam keadaan ketidakcocokan, demi pengembangan potensi dan pengentasan masalah konseli.
- j. Layanan Advokasi. Layanan yang dilakukan untuk membantu konseli untuk memperoleh hak-hak dirinya yang tidak diperhatikan.

Dalam memaksimalkan pelaksanaan bimbingan dan konseling, perlu dilengkapi dengan berbagai kegiatan pendukung;

- a. Aplikasi Instrumentasi. Merupakan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk mengumpulkan data diri dan keterangan tentang klien, tentang lingkungan, baik melalui instrumentes maupun nontes
- b. Himpunan data. Merupakan bimbingan dan konseling untuk menghimpun data yang relevan dengan keperluan pengembangan klien
- c. Konferensi Kasus. Kegiatan pendukung yang dilakukan untuk membahas permasalahan yang dialami oleh klien dalam suatu forum pertemuan yang dihadiri oleh berbagai pihak. Pertemuan dan konferensi kasus ini biasanya dilakukan secara terbatas dan tertutup.
- d. Kunjungan rumah. Kegiatan ini memerlukan Kerjasama yang penuh dari orangtua dan anggota keluarga lainnya.
- e. Tampilan kepustakaan. Disini konseli diarahkan ke perpustakaan sesuai dengan keperluan.
- f. Alih tangan kasus. Merupakan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk mendapatkan penanganan yang lebih tepat dan tuntas atas masalah yang dialami klien dengan memindahkan penanganan kasus dari satu pihak ke pihak yang lain.

Dengan memahami jenis konseling dalam layanan pendukung, tentunya memiliki manfaat terhadap pelayanan dan konseling, baik manfaat bagi konselor maupun manfaat bagi konseli.

1. Manfaat bagi Individu yang Mencari Bimbingan:
 - a. Pemahaman Opsi Bantuan. Mengetahui jenis layanan konseling dan pendukung membantu individu memahami berbagai opsi yang tersedia untuk mendukung kesejahteraan mental dan emosional mereka.
 - b. Kecocokan dengan Kebutuhan Pribadi. Memahami jenis layanan membantu individu memilih pendekatan konseling atau dukungan yang sesuai dengan kebutuhan dan preferensi pribadi mereka.
 - c. Pengelolaan Krisis dan Masalah Kesehatan Mental. Mengetahui layanan krisis dan dukungan kesehatan mental membantu individu merespon lebih cepat dan efektif dalam situasi krisis atau masalah yang mendesak.
 - d. Pengelolaan Stres dan Beban Emosional. Mengetahui jenis layanan yang dapat membantu mengelola stres, kecemasan, atau tekanan emosional membantu individu dalam menjaga keseimbangan mental mereka.
 - e. Pemahaman Proses Perubahan. Memahami berbagai jenis dukungan membantu individu memahami proses perubahan dan pertumbuhan pribadi yang mungkin mereka alami melalui konseling atau pendukung
2. Manfaat bagi Para Profesional atau Konselor:
 - a. Pelayanan yang Lebih Tepat Sasaran. Memahami jenis layanan membantu konselor atau profesional memberikan bimbingan atau dukungan yang lebih tepat sasaran sesuai dengan kebutuhan klien.
 - b. Pengembangan Kompetensi Profesional. Mengetahui berbagai jenis layanan membantu para konselor mengembangkan kompetensi profesional mereka dan menyesuaikan pendekatan dengan kebutuhan spesifik klien.

- c. Kolaborasi dan Rujukan yang Efektif. Pemahaman yang baik tentang berbagai jenis layanan membantu dalam memberikan rujukan yang efektif ketika diperlukan, serta berkolaborasi dengan layanan pendukung lainnya.
- d. Pengelolaan Klien yang Lebih Baik. Mengetahui jenis layanan membantu konselor dalam mengelola dan memandu klien melalui berbagai tantangan dan situasi, sehingga meningkatkan efektivitas sesi konseling.
- e. Fleksibilitas dalam Pendekatan. Pemahaman yang baik tentang layanan pendukung memungkinkan para profesional untuk bersifat lebih fleksibel dan kreatif dalam merancang pendekatan konseling yang sesuai dengan kebutuhan spesifik klien.

Dengan demikian secara keseluruhan, pemahaman tentang berbagai jenis layanan konseling dan pendukung memberikan landasan yang kuat dalam mempermudah dalam memberikan layanan dan konseling secara holistik dan terpadu kepada semua pihak, khususnya terhadap anak usia dini.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam pemantauan tumbuh-kembangnya, kelompok usia ini dibagi lagi menjadi janin dalam kandungan sampai lahir, lahir sampai dengan usia 28 hari, usia 1 sampai 24 bulan, dan usia 2 sampai 6 tahun. Sedangkan mereka yang memasuki lembaga pendidikan di lembaga Anak Usia Dini atau TK biasanya yang berumur sekitar 4 atau 6 Tahun.

Anak usia dini merupakan anak mulai dari usia 0-6 menurut Peraturan Perundang-undangan, bahkan hingga usia 8 tahun menurut Field dan Baur. Tentu saja mereka yang berusia antara 0 hingga 8 tahun ini sangat membutuhkan bimbingan dan konseling dalam menjalankan kehidupan sesuai potensi diri berupa Fitrah Allah. Karena tindakan semua manusia sangat dipengaruhi oleh kondisi jiwanya. Disamping itu, sebagaimana diungkapkan Plato bahwa secara potensial (fitrah) manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial (zoon politicon).

Anak Usia Dini merupakan Salah Satu Objek sekaligus Subjek Pendidikan, dengan berbagai keunikan yang dimilikinya. Sebagai manusia juga memiliki esensinya sebagaimana manusia biasa. Sehingga memiliki potensi untuk menuju kearah kebaikan. Sebaliknya mereka juga memiliki nafsu, sehingga berpotensi untuk mengikuti pengaruh yang tidak baik, oleh karena itu mereka juga perlu mendapatkan bimbingan dan konseling untuk menepati kehidupan sesuai fitrah Allah.

SARAN

Penelitian ini merekomendasikan kepada semua pihak terutama Orangtua dan Pendidik agar memperhatikan pentingnya konseling terhadap anak Usia Dini karena pada dasarnya saat mereka berada pada *Golden Age*. Sehingga masa-masa mampu diisi dengan nilai-nilai tauhid dengantidak menafikan kebutuhannya dan perkembangannya sehingga menjadi bekal yang begitu berarti dalam menjalankan tugasnya dalam menjalankan amanah illahi.

Penulis merasa bahwa pada tulisan ini banyak terdapat kesalahan dan kekurangan, justru itu penulsi sangat mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dan membangun dari berbagai pihak demi kesempurnaan tulisan ini di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abin Syamsuddin, *Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2017)
- Andi Tahir, *Psikologi Perkembangan Memahami Pertumbuhan dan Perkembangan Manusia dari Fase Prenatal sampai Akhir Kehidupan dengan dilengkapi Teori-Teori Perkembangan*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2022)
- Frendi Fernando, *Konsep Bimbingan Konseling Anak Usia Dini Serta Alternatif Media Melalui Permainan Tradisional*, *Journal of Early Childhood Education and Development* (Vol.2 No. 1 Juni 2020)
- <https://badrulmozila.com/pengertian-visi-misi-menurut-para-ahli/>
- <https://majoo.id/solusi/detail/visi-dan-misi>
- <https://www.universitas123.com/news/bidang-bimbingan-konseling-yang-penting-untuk-kamu-tahu>
- Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 60 Tahun 2013
- Soegeng Santoso, *Dasar-dasar Pendidikan TK*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011)
- Sukro Muhab, *Standar Mutu Kekhasan Sekolah Islam Terpadu* (Jakarta : JSIT Indonesia
- Suyadi, *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia*, (Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani, 2010)
- Yusida Imran dan Hasan Basri, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Padang: Sekretariat PGRI : 2018)